



*Study of The Creation of Humans From Clay In The Qur'an From
The Perspective of The Interpretation of An-Nur*

**Studi Penciptaan Manusia Dari Tanah Dalam Al-Qur'an
Perspektif Tafsir An-Nur**

Putri Apriliani¹, Akhmad Sulthoni², Indri Astuti³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

nianiavrilla@gmail.com

akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

indriastuti@stiqisykarima.ac.id

Received: 28 – 11 – 2025 Accepted : 15 – 12 – 2025 Published: 31 – 01 – 2026

Abstract

This study examines the creation of humans from clay in the Qur'an from the perspective of Tafsir An-Nur. This study refers to the creation of the first human, namely the Prophet Adam, mentioned in the Qur'an, as the first creature Allah created using the element of clay. The selection of this research covers several important objectives and wisdom related to the nature of humans and their relationship with nature. One of the monumental contemporary interpretations in this century, Tafsir An-Nur, has language that is easy to understand for beginners and is relevant to this research. This study aims to analyze how the interpretation of the verses on the creation of humans from clay and the wisdom of this interpretation for Muslims today using the library research method. The results of the analysis prove that Adam was the first human created by Allah from the raw material of clay. Humans created after him came from nutfah and egg cells, both of which have their origins in the soil. With wisdom, so that humans remember the power of Allah by looking at themselves and understanding the purpose of human creation and remembering their life and death, that they came from the soil and will return to the soil (die). This is done as a form of awareness and submission that Allah is the best creator and Almighty over everything that happens in it.

Keywords : *The Creation of Humans From Clay, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy and Tafsir An-Nur, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang penciptaan manusia dari tanah dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir An-Nur. Penelitian ini merujuk pada penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai makhluk yang Allah ciptakan pertama kali menggunakan unsur tanah. Pemilihan penelitian ini mencakup beberapa tujuan dan hikmah penting terkait hakikat manusia dan hubungannya dengan alam. Salah satu tafsir kontemporer yang monumental di abad ini yaitu Tafsir An-Nur, memiliki bahasa yang

mudah di pahami bagi pemula sekaligus relevan untuk penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tafsir ayat-ayat penciptaan manusia dari tanah dan hikmah dari penafsiran tersebut bagi umat islam saat ini dengan menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Hasil analisis membuktikan bahwa Adam adalah manusia pertama yang Allah ciptakan dengan bahan baku tanah. Manusia yang diciptakan setelahnya berasal dari nuthfah dan sel telur yang keduanya memiliki asal muasal dari tanah. Dengan hikmah, agar manusia mengingat kekuasaan Allah dengan melihat diri mereka sendiri dan memahami tujuan manusia diciptakan serta mengingat ajal dan kematian mereka, bahwa mereka berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah (meninggal). Hal itu dilakukan sebagai bentuk kesadaran dan kepasrahan diri bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu yang terjadi di dalamnya.

Kata Kunci : Penciptaan Manusia Dari Tanah, Teungku Hasbi Ash-Shiddeqy, Al-Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia. Sebagai kitab keagamaan, ternyata didalamnya terdapat banyak pembahasan mengenai berbagai fenomena alam semesta atau dalam terminologi Al-Qur'an disebut *ayat kauniyah*. Agama ini ditujukan kepada manusia sesuai dengan fitrahnya yang tidak lepas menguraikan permasalahan lahirnya manusia hingga pertumbuhannya hingga dibangkitkan di hadapan Allah. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung petunjuk yang menyangkut akidah, syari'ah yaitu berupa ibadah dan muamalah, akhlak, kisah terdahulu, berita yang akan datang atau masa depan serta ilmu pengetahuan. Adapun kandungan Al-Qur'an yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah banyak.¹

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad mengandung perintah dan panggilan untuk membaca, yaitu kata iqra' dalam surat al-Alaq 1-5. Hal ini ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya orang Islam saja. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar, kekal dan abadi yang Allah tujukan bagi manusia, agar terbuka mata serta hatinya untuk mengetahui tentang kunci segala ilmu, yaitu dengan membaca (iqra'). Al-Qur'an menggerakkan akal manusia untuk mengamati dan meneliti alam semesta, mempelajari berbagai hukum alam, meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan yang akan

¹ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, (Jakarta: Amzah, 2017), cetakan 1, hlm. 2.

mengantarkan manusia kepada keimanan yang tidak mudah goyah. Keseluruhan isi Al-Qur'an memuat kebenaran yang mutlak dan berlaku bagi seluruh umat manusia serta dapat diaplikasikan pada segala zaman secara universal.²

Allah memberikan hambaNya kontemplasi tentang asal usul manusia. Manusia diciptakan dalam bentuk, rupa dan kemampuan yang beragam. Penciptaan manusia adalah salah satu entitas kekuasaan dan kebesaran Allah. Melalui kuasaNya, Allah menjadikan manusia yang awalnya tidak ada menjadi ada.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Tubuh manusia seperti mesin yang memiliki susunan sangat kompleks. Kemampuan mendengar, melihat, berjalan, bernafas hingga berpikir merupakan hal luar biasa yang bisa dimanfaatkan manusia untuk menjalankan kehidupan di bumi ini. Kepandaian manusia dalam berpikir membawa mereka menuju peradaban modern dengan beragam teknologi canggih yang mereka temukan. Sehingga mempermudah pekerjaan manusia dalam menjalankan kehidupan. Semakin banyak pula manusia yang tertarik melakukan penelitian tentang berbagai keajaiban penciptaan, baik penciptaan alam semesta, penciptaan langit dan bumi beserta apa yang ada didalamnya sebagai bukti atas kekuasaan dan kebesaran Allah. Salah satu keajaiban proses penciptaan yang mengagumkan dan tidak luput dari penelitian manusia adalah proses penciptaan manusia itu sendiri.³

Adapun tema yang menyangkut problem keilmuan modern yang digambarkan oleh Al-Qur'an, yaitu fenomena tentang asal-usul kejadian manusia.⁴ Beberapa firman Allah dalam Al-Qur'an yang memberi maklumat dan penjelasan mengenai penciptaan manusia terbagi menjadi 3 hal, yaitu penciptaan dari turrab

² Tafsir Ilmi Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), cetakan 1, hlm. xi.

³ Muhamad Syarifudin, Zarkasih, Rian Vebrianto dan Nurhadi, *Keistimewaan Tulang Sulbi Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Dan Sains*, Jurnal PENSA, Vol. 1, No. 2, (Desember 2019), hlm. 195-196.

⁴ Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, *Konsep Penciptaan Manusia: Tafsir Muqarran antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Maraghi*, artikel diakses pada 17 Oktober 2024, pukul 18.01 WIB, dari <https://s2iat.walisongo.ac.id/index.php/2020/07/31/konsep-penciptaan-manusia-tafsir-muqaran-antara-tafsir-al-azhar-dengan-tafsir-al-maraghi/>

(تُرَابٌ) setidaknya terulang sebanyak 22 kali⁵ penciptaan manusia dari thin (طِينٌ) yang terulang sebanyak 13 kali dan penciptaan manusia dari shalshal (صُلْصَالٍ) yang terulang sebanyak 4 kali. Dengan demikian, ada sebanyak 39 ayat yang menjelaskan penciptaan manusia dari tanah dengan penyebutan berbeda namun memiliki makna yang sama. Dengan demikian, penulis akan membatasi pembahasan masalah penciptaan manusia dari tanah yang terulang sebanyak 39 kali dan hanya membahas 5 ayat yang terkait.⁶

Penulis memilih perspektif Tafsir an-Nur dalam pembahasan penciptaan manusia dari tanah. Tafsir an-Nur merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh cendekiawan muslim yaitu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang ahli dalam ilmu fiqh, hadist maupun Al-Qur'an. Disamping itu, Tafsir an-Nur adalah tafsir Al-Qur'an Nusantara selain al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Misbah karya Quraisy Syihab. Karya beliau ini juga dikenal dengan nama Tafsir Al-Qur'anul Majid. Kitab tafsir ini disusun dan ditulis selama kurang lebih sembilan tahun, dimulai dari tahun 1952 sampai 1961 M di Yogyakarta.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menekankan pada berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik sumber data primer maupun sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini menggunakan kitab Tafsir an-Nuur. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel, jurnal, skripsi, kitab-kitab tafsir serta buku-buku yang berkaitan dan sedang relevan dikaji saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i atau metode tematik. Metode maudhu'i merupakan metode dengan mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surat yang membicarakan satu masalah tertentu,⁸

⁵ M. Adriani Yulizar, *Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 9, no. 2, (Juli-Desember 2019), hlm. 6.

⁶ Abu Anwar dan Almahfuz, *Konsepsi Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an*, Rasyidah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), hlm. 30-32.

⁷ Ustadz Online, *Tafsir An-Nur Hasbi Ash-Shiddieqy*, artikel diakses pada 17 Oktober 2024, pukul 19.32 WIB, dari <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-nur-hasbi-ash-shiddieqy.html#3>

⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Menerapkannya*, terj. Surya A. Jamran, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), cetakan 1, hlm. 36.

dengan penyesuaian. Mengenai hal itu, langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu; pertama, menentukan dan memastika tema masalah yang akan dikaji dan diteliti. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki makna sesuai tema pembahasan penciptaan manusia lalu mengklasifikasikannya. Ketiga, menyusun pembahasan dalam bentuk kerangka yang sempurna, yaitu dengan menguraikan penafsiran ayat-ayat yang telah ditetapkan. Keempat, menganalisa hasil penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Kelima, mengambil kesimpulan dari hasil penelitian mengenai tafsir ayat-ayat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddoeqy dan Tafsir An-Nur

Muhammad Hasbi merupakan salah satu mufassir Nusantara yang hidup di abad 20. Beliau memiliki nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, lahir di Lhoksemawe pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta pada tanggal 9 desember 1975. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud dengan garis keturunan yang masih tersambung dengan sahabat Nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq dan ibunya Teuku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Hasbi terlahir dalam lingkup yang agamis dan terpandang, sekaligus merupakan anak dari putra seorang Teungku yang memiliki Dayah (pesantren). Hasbi diharapkan menjadi tokoh ulama sebagai penerus tradisi leluhurnya. Oleh karena itu, sejak kecil beliau telah mendapat pendidikan tingkat dasar langsung dari ayahnya.

Guru beliau adalah ulama terkemuka pada zamannya. Beliau adalah Muhammad bin Al-Kalaliy yang memiliki andil dalam mengajarkan ilmu kepada beliau, mulai dari ilmu fiqh, hadist, nahwu, sharaf, tafsir, mantiq bahkan ilmu kalam. Dari gurunya inilah, Hasbi mulai berkenalan dengan ide pembaharuan yang diperkenalkan oleh para perintis pemikiran Islam. Berbagai ilmu yang beliau peroleh, mendorongnya untuk belajar lebih intens. Hal itu dilakukannya dengan berangkat ke kota Surabaya untuk melanjutkan masa belajarnya di Madrasah Al-Irsyad (tingkat Aliyah) pada tahun 1926. Sewaktu

bersekolah di Al-Irsyad, beliau tidak hanya mendapat peringkat dalam kemampuan berbahasa Arab, namun juga memperdalam ilmu syari'ah serta memperoleh banyak inspirasi di bidang ini. Beliau lulus dari Madrasah Al-Irsyad pada tahun 1927. Setelah itu, Hasbi mengawali karirnya dengan menjadi anggota organisasi Muhammadiyah. Pengalamannya semakin ditingkatkan dengan mengikuti perdebatan ideologi kontitusi sebagai perwakilan dari partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) pada masa demokrasi liberal. Beliau dilantik sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadist di IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1960 dan sempat menjabat sebagai dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1972. Disana beliau pun mendapat gelar doktor pada tanggal 29 Oktober 1975 dan di sebelumnya juga mendapat gelasr yang sama di Universitas Islam Bandung pada tanggal 22 Maret 1975. Hasbi telah menulis lebih dari 73 buku, yakni sebanyak 142 jilid dan 50 makalah. Sebagian besar berupa karya tulis dengan tema fiqih sejumlah 36 judul.⁹

Jejak karir yang dikemukakan di atas menggambarkan peran aktif Hasbi dalam dunia pendidikan. Partisipasinya dalam level pimpinan dan kontribusi yang begitu besar, akhirnya menghasilkan pemikiran baru yang sesuai dengan masanya. Sehingga seiring berjalannya waktu, pemikiran yang beliau jalankan mulai mewarnai cara berpikir para siswa agar dapat melangkah lebih maju dan lebih berani. Sebab, pemikiran hukum islam harus bertumpu pada prinsip marsalah mursalah, keadilan, kebermanfaatan serta saddul zari'ah yang merupakan kesatuan dari semua mazhab sehingga dapat memberikan pemahaman yang baik, terutama untuk diterapkan di negara yang memiliki keberagaman dan keanekaragaman agama, budaya dan ada istiadat.

Tafsir An-Nur mulai ditulis pada tahun 1952 dan berakhir pada tahun 1961. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1956. Tersusun dalam 5 jilid, tafsir ini bertujuan memudahkan pemahaman Al-Qur'an bagi yang kurang mampu memahami bahasa Arab. Meskipun ada yang menganggap bahwa

⁹ Ahmad Nabil Amir, *Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya*, Jurnal Al Karima, Vol. 8, No. 1, (2024), hlm. 4.

Tafsir an-Nur hanya menerjemahkan dari kitab-kitab tafsir klasik, namun pada dasarnya Tafsir an-Nur mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri. Penulisannya didasari akan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan kebudayaan serta peradaban Islam sekaligus pemahaman kitab suci yaitu Al-Qur'an dalam terjemah bahasa Indonesia. Edisi kedua dipublikasikan pada tahun 2000 setelah wafatnya Hasbi dan di edit oleh kedua putranya.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengaplikasikan beberapa metode penafsiran dalam Tafsir an-Nur. Beliau menerapkan tafsir bil-Ma'tsur dengan menggunakan riwayat, tafsir bil-Ra'yi dan memberikan penjelasan berdasarkan pemikirannya sendiri. Beliau juga menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i (tematik) dalam mengkategorikan ayat-ayat terkait. Selain itu, Hasbi juga menggunakan pendekatan linguistik untuk memerinci makna kata-kata tertentu dalam ayat.

Dalam penafsirannya, Hasbi berupaya mengkontekstualisasikan makna ayat dengan realitas sosial di masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Hasbi menerapkan tafsir Isyari dengan mengambil pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat yang ditafsirkan serta menggunakan pendekatan yang logis berdasarkan fakta. Perpaduan metode-metode ini yang memungkinkan Hasbi mempersembahkan tafsir yang komprehensif dan relevan dengan lingkungan, situasi maupun latar belakang para pembaca.¹⁰

Tafsir An-Nur juga dikenal dengan nama Tafsir Al-Quranul Majid. Bagi yang ingin membaca, mempelajari dan memahami tafsir, terutama bagi para pemula, maka tafsir ini cocok bagi mereka. Dengan adanya terjemahan huruf Arab ke dalam huruf latin, maka lebih mudah bagi dapat mereka mengetahui makna-makna dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹¹

¹⁰ Mohammad Alfie Hardinagoro, Akhmad Sulthoni dan Edy Wirastho, *Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur*, Jurnal Bunyan al-Ulum, Vol. 1, No. 2, (2024), hlm. 213-215

¹¹ Prana Mulya Muhammad, Ibnu Nurjiin Brury At Thoriq dan Murdianto, *Makna Sabar Dalam Tafsir An-Nur*, Jurnal Al Furqon, Vol. 7, No. 1, (20 Juni 2024), hlm. 112.

Kitab-kitab tafsirnya yang berkualitas membawa pemandangan dan keyakinan baru sekaligus prinsip tafsir yang modern dan terkini dengan analisis yang mendalam terhadap kaedah-kaedah furu' dan usul, diantaranya kitab Tasir Al-Qur'an Al-Majid (Tafsir An-Nur), Tafsir Al-Bayaan, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an dan juga Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.¹²

B. Definisi Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia di bumi mempunyai tugas dan tujuan yang sangat jelas dan pasti. Ada tiga tugas manusia yang ditentukan dan diemban, yaitu tugas utama untuk beribadah, tugas fungsional sebagai khalifah dan tuags operasional untuk memakmurkan bumi.

Manusia diciptakan oleh Allah adalah sebagai pemimpin berbagai makhlukNya. Para makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan benda, semuanya tunduk serta patuh kepada manusia. Setiap jenis mengabdikan kepada jenis yang lebih tinggi. Karena itulah manusia disebut sebagai khalifah fil 'ardh.

Penciptaan bumi beserta isinya diperuntukkan bagi manusia, karena manusialah maka Allah menciptakan para makhluk lain. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 29 yang artinya, "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu,"

Allah berfirman dalam hadist Qudsi, "Wahai anak Adam, Aku menciptakan segala makhluk karenamu dan Aku menciptakanmu untuk mengabdikan kepada-Ku. Jangan sampai engkau disibukkan oleh kepentingan-kepentingan hidupmu sehingga lupa akan pengabdianmu kepada-Ku." Jadi, manusia yang Allah ciptakan memiliki unsur kekuatan dan kelebihan, yaitu akal. Nuur kekuatannya sama seperti hewan, namun manusia diletakkan dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal kemampuan akalnya. Hikmah Allah menciptakan manusia adalah Allah menciptakan yang kuat

¹² Ahmad Nabil Amir, *Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya*, Jurnal Al Karima, Vol. 8, No. 1, (2024), hlm. 5.

untuk kepentingan dan kebutuhan makhluk yang lebih lemah, bukan dengan kemauan ataupun takdir manusia, melainkan di luar kemampuan dan takdirnya.¹³ Sebab, manusia hanya bisa menjalani takdir yang telah Allah gariskan demi kebaikannya di dunia dan akhirat. Baik takdir yang bisa diubah maupun tidak bisa diubah.

C. Hakikat Penciptaan Manusia

Allah menciptakan manusia dalam dua bagian yakni jasmani dan rohani. Jasmani merupakan bagian tubuh atau jasad manusia yang terbagi atas organ dan sistem organ. Adapun rohani adalah ruh atau jiwa yang ada berada di dalam tubuh. Keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Artinya, keduanya adalah satu kesatuan, saling melekat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia dikatakan hidup apabila tubuh dan jasad tidak terpisah. Sehingga, manusia dikatakan sudah meninggal, apabila tubuh dan ruh telah terpisah. Adapun hakikat manusia berdasarkan esensi penciptaan manusia yaitu;

1. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna

Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan dan keunikannya. Hal ini dapat dilihat dari banyak hal yang menyangkut jasad dan ruh seseorang. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Bahkan Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam. Sebab, Nabi Adam diberi oleh Allah berupa akal dan pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Tiin ayat 4, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Manusia memiliki dua dimensi pada dirinya, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Bukti konkret dari manusia makhluk jasmani adalah manusia terbentuk dari sari pati tanah, lalu tumbuh menjadi segumpal darah dan menjadi segumpal daging. Setelah sembilan bulan dikandung, manusia baru pun lahir ke dunia, kemudian tumbuh dan berkembang hingga akhirnya meninggal dunia. Di sisi lain, manusia adalah makhluk

¹³Mutawalli asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, terj. Abu Abdullah al-Mansur, (Jakarta: Gema Insani, 2020), cetakan 23, hlm. 324-325.

rohani. Terbukti dengan ditiupkan ruh ke dalam tubuh pada usia empat bulan dalam kandungan. Dalam konsep Islam, manusia disebut sebagai makhluk rohani adalah karena manusia memiliki jiwa yang membutuhkan ketenangan dan kebenaran akan kekuasaan Allah dan segala yang diciptakannya, sehingga ada sebagian orang yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mencari keyakinan, taufiq maupun hidayah dari Allah dengan meneliti dan memahami tujuan dan hikmah untuk apa diciptakan.¹⁴

Adapun Ibnu 'Arabi mendefinisikan manusia dengan mengungkapkan bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih sempurna dibandingkan dengan manusia. Sebab manusia memiliki kemampuan, kelebihan dan potensi untuk hidup, memahami, berbicara, berniat, melihat, mendengar, berpikir sekaligus mengambil keputusan dan mencari solusi dalam berbagai permasalahan dalam kehidupan, baik dalam diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

2. Manusia adalah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah

Dari awal penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam, ia telah meyakini dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Sehingga hal tersebut mendorongnya untuk senantiasa beriman kepada Allah dan tidak mengingkarinya. Penciptaan manusia memiliki kebenaran dan inti dari tujuan Allah menciptakan agama Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup yang harus ditempuh oleh manusia semasa hidupnya. Segenap ajaran Islam diperuntukkan bagi manusia. Maka dari itu, manusia wajib beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai Tuhan yang berhak disembah. Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan sekaligus menjadi hamba yang senantiasa beribadah dan menyembah hanya kepadaNya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56, “Dan aku

¹⁴ Nida Shofiyah, dkk, *Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Zad Al-Mufassirin, Vol. 5, No. 1, (2023), hlm. 5.

¹⁵ Ahmad Yartadi, dkk, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jurnal JIQSI, Vol, 2, No. 2, (2024), hlm. 110.

tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Semua manusia pada dasarnya Allah ciptakan sama. Namun, hal yang membedakan manusia yang satu dibandingkan makhluk lainnya adalah kepemilikan diri terhadap ilmu pengetahuan dan iman. Bahkan keutamaan manusia dibandingkan manusia lainnya bukan dilihat dari jabatan atau harta yang dimiliki. Melainkan apakah manusia memiliki keutamaan di mata Allah adalah dengan menunjukkan sebanyak dan sedalam apa manusia memahami konsep ilmu dan amal. Jika manusia menganggap ilmu pengetahuan merupakan sebuah keutamaan dan keistimewaan dengan menempuh berbagai eksperimen ilmiah menggunakan perlengkapan akal sehat, maka iman merupakan keutamaan manusia yang harus dimiliki oleh setiap manusia, terkhusus bagi orang-orang yang telah memasuki ranah ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmunya maka akan bertambah keimanannya.

Lebih jauh lagi, Imam al-Ghazali mengatakan, “Sesungguhnya akal itu dibuat melalui penciptaan yang kokoh dan mengandung hikmah yang indah, sehingga dapat menunjukkan kepada yang membuat, mencipta, menghendaki, mengetahui Yang Maha Besar dan Maha Agung.” Oleh karena itu, manusia diciptakan dengan kemampuan diri yang luar biasa, yaitu dengan akal dan hati, yang kedua hal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Tentunya hal itu memiliki tujuan agar manusia dapat menjalankan peran penting sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi.¹⁶

3. Manusia diciptakan Allah sebagai pemimpin dan pengelola bumi
4. Kata khalifah berasal dari bahasa arab yakni khalafa yang memiliki arti meneruskan, melanjutkan atau melangsungkan. Sehingga makna kata khalifah adalah penerus agama Islam dan ajaran dari Allah. Sebagai manusia yang diberi amanah menjadi khalifah, maka manusia

¹⁶ Nida Shofiyah, dkk, *Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Zad Al-Mufassirin, Vol. 5, No. 1, (2023), hlm. 6.

berkewajiban menjalankan tugasnya untuk senantiasa menjaga bumi dan makhluk lainnya. Sebab, di hari kiamat nanti, manusia pasti akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya selama ia hidup di bumi. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah, yaitu surat al-Baqarah ayat 30, “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁷

5. Dalam melakukan peran dan kewajibannya sebagai khalifah dan menjalankan ajaran-ajaran Allah seperti yang dicontohkan Nabi dan Rasul, manusia memperoleh fasilitas alam semesta yang terus berputar, bergerak, tumbuh dan berproses secara pasti di bawah ketentuan dan kuasa Allah. Ketika manusia berperan sebagaimana fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi, ada dua peran penting yang di amanahkan dan wajib dilaksanakan manusia sampai hari kiamat, yaitu:
 - a. Memakmurkan bumi beserta para makhluknya (*al-‘Imarah*).
 - b. Memelihara bumi dari berbagai upaya perusakan dan destruksi yang datang dari individu atau kelompok manapun, tanpa memandang atau memihak sebelah (*ar-Ri’ayah*).¹⁸

D. Penafsiran Penciptaan Manusia dari Tanah Dalam Al-Qur'an

Penafsiran penciptaan manusia dari tanah dalam al-Quran disebutkan sebanyak 39 kali. Dalam pembahasannya, penulis akan mengambil 5 ayat al-Quran yang berisi bahwa manusia diciptakan dari sari pati tanah dan dari tanah yang kering, hitam, licin. Pada akhirnya, manusia diciptakan dari tanah dan

¹⁷ Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, artikel diakses pada 18 Oktober 2024, pukul 03.55 WIB, dari <https://fai.uma.ac.id/2023/05/02/hakikat-penciptaan-manusia-menurut-islam/>

¹⁸ Nida Shofiyah, dkk, *Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Zad Al-Mufassirin, Vol. 5, No. 1, (2023), hlm. 10.

kembali ke tanah ketika ia meninggal. Pemaparan tema diatas akan dijabarkan secara singkat dengan menyertakan perspektif Tafsir an-Nur berikut penjelasan yang mendukung pembahasan.

1. Manusia diciptakan dari sari pati tanah (Surat Al-Mu'minun ayat 12)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah.”¹⁹

Surat al-Mu'minun ayat 12 diatas, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari saripati tanah. Beberapa ahli tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan manusia adalah anak Adam. Mereka berkata: “Nutfah-nutfah itu adalah darah yang berasal dari makanan, baik daging maupun tumbuhan. Tumbuhan itu berasal dari zat-zat yang terdapat dalam tanah dan air. Karena itu, manusia sebenarnya berasal dari saripati tanah yang kemudian berproses melalui air sperma.” Ayat ini mengindikasikan bahwa tanah memiliki zat-zat yang dibutuhkan dalam proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom atau zat metal (logam) yang berasal dari pelapukan batuan maupun mettaloid (semacam logam) yang diperlukan untuk mempercepat proses reaksi kimia maupun biokimia molekul-molekul organik yang lebih kompleks atau mendekati sempurna. Dari molekul-molekul inilah sebagai pendukung sebuah proses kehidupan.²⁰

Ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa maksud dari manusia di sini adalah Adam dan anak-anak keturunannya, bukan hanya Adam atau hanya anak keturunannya saja. Allah menciptakan Adam dari tanah liat, sedangkan anak keturunan Adam diciptakan dari air mani. Air mani berasal dari darah dan darah berasal dari makanan. Makanan itu dapat berasal dari bahan baku tumbuhan maupun daging yang pastinya asal

¹⁹ Al-Qur'an Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 342.

²⁰ Tafsir Ilmi Kemenag, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), cetakan 1, hlm. 13.

muasalnya dari tanah (bumi). Perbedaan penciptaan Adam dengan manusia setelahnya, terletak pada apa yang menciptakannya. Adam diciptakan oleh Allah dari tanah, sedangkan manusia setelahnya diciptakan dari air mani.²¹

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan pula penafsiran dari ayat ini bahwa sesungguhnya Allah memberitahu komponen awal penciptaan manusia pertama yaitu Adam berasal dari saripati tanah. Tanah yang menjadi dasar awal penciptaan Adam adalah tanah liat bercampur aduk dengan lumpur berwarna hitam.²²

2. Manusia diciptakan dari tanah kering, hitam dan licin, kemudian ditiupkan ruh kepadanya hingga menjadi hidup (Surat Al-Hijr ayat 26, 28 dan 29)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ٢٦

Artinya: “Dan sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۚ ٢٨

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.””

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ ۚ ٢٩

Artinya: “Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”²³

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*, cetakan 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 144-145.

²² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 411.

²³ Al-Qur'an Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 263.

Pada ayat 26, dijelaskan bahwa Nabi Adam diciptakan dari tanah yang berbentuk dan bertekstur. Allah menciptakan manusia pertama kali menggunakan tanah kering gersang yang hitam dan licin, yaitu tanah liat. Menurut pendapat dari Ar-Razi dan ahli tafsir lainnya, maksud dari kata “insan” disini adalah Adam, bapak semua manusia. Dinukil dari penjelasan Muhammad ibn Ali al-Baqir bahwa sebelum Adam yang menjadi bapak manusia, telah ada beribu-ribu Adam. Jenis ini diberi nama manusia adalah karena terlihat oleh mata.²⁴

Pada fase ini, setelah tanah liat dibentuk, Allah memberikan bentuk yang sempurna kepada manusia. Kata “lumpur hitam” pada ayat 26 menunjukkan keterlibatan molekul air dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung sebagai awal mula proses kehidupan. Air merupakan media bagi terjadinya suatu proses kimiawi dan biokimiawi untuk membentuk suatu molekul baru, sehingga terciptalah makhluk dengan wujud yang beragam. Hal ini diperkuat dengan surat ar-Rahman ayat 14, “Dan Dia menciptakan manusia dari tanah liat yang kering, seperti tembikar.”²⁵

Penjelasannya ini diulang pada ayat ke 28 dan 29 dari surat al-Hijr, yaitu Allah menerangkan keadaan Adam kepada para malaikat sebelum Adam diciptakan dan dimuliakan dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, dengan firmanNya: “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang manusia dari tanah keras yang hitam lagi licin. Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dengan sebaik-baiknya dan Aku tiup kepadanya roh-Ku, Aku pun memerintahkan para malaikat dengan firman-Ku: ‘Bersujudlah kamu semua kepadanya, yakni sujud tahiyah dan takrim, bukan sujud ibadat dan taqdis.’”²⁶

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*, cetakan 1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2174.

²⁵ Al-Qur'an Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 531.

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2*, cetakan 4 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 498-499.

Perihal sujud ini telah diuraikan dalam surat al-A'raf. Perintah Allah tersebut dilaksanakan dan ditaati oleh para malaikat, kecuali iblis. Dia tidak mau bersujud. Oleh karena itu, Allah bertanya kepadanya: "Wahai iblis, mengapa kamu tidak mau bersujud beserta orang-orang yang bersujud?" Dia menjawab: "Aku tidak akan bersujud kepada manusia yang bertubuh kasar, sedangkan aku bersifat rohani. Engkau telah menjadikan manusia dari tanah keras yang hitam dan licin."²⁷

Adam adalah manusia pertama yang Allah diciptakan dari tanah. Meskipun iblis tidak bersedia mematuhi perintah Allah untuk bersujud kepada Adam sebagai manusia yang pertama kali diciptakan dari tanah, mereka memiliki keutamaan melebihi makhluk yang lainnya. Bahwasannya manusia mampu menyimpan memori yang telah diajarkan oleh Allah. Hal ini telah disebutkan pula di dalam surat al-Mukminun ayat 12. Selain itu, Allah juga yang mengajarkan kepada Adam berbagai nama benda yang saat ini diketahui oleh seluruh manusia.²⁸

Surat al-Hijr ayat 29 juga menambahkan tentang proses akhir penciptaan manusia secara sempurna dengan memasukkan ruh ke dalam tubuh, sehingga hiduplah manusia tersebut. Berdasarkan hal itu, penciptaan manusia dari tanah liat atau dalam istilah lain disebut dengan lumpur hitam yang dibentuk oleh Allah seperti bentuk manusia saat ini, kemudian Allah keringkan, semisal orang ketika membentuk kerangka patung. Ketika itu manusia hanya berupa jasad kosong dan belum sempurna, seperti sebongkah patung manusia biasa. Maka, untuk menyempurnakan penciptaan manusia, akhirnya Allah pun menghembuskan ruh kehidupan dalam tubuh manusia.²⁹

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3*, cetakan 1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2175.

²⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Nihayah*, terj. Farid Fahrudin, cetakan 1 (Surakarta: Insan Kamil, 2018), hlm. 20.

²⁹ Abu Anwar dan Almahfuz, *Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an*, Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), hlm. 37-38.

3. Allah memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (As-Sajdah ayat 7)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya: “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah.”³⁰

Dalam surat as-Sajdah ayat 7, Allah mengawali penciptaan manusia dari tanah, lalu disempurnakan penciptaannya dan ditiupkan roh kepadanya. Dengan demikian, manusia tersusun dari tanah liat lalu ditiupkan roh kepadanya atas izin Allah, sehingga ia menjadi hidup. Pada ayat selanjutnya, barulah Allah menjadikan keturunan manusia berasal dari nutfah seorang laki-laki dan sel telur wanita.³¹

Ayat ini memiliki makna bahwa hanya Allah yang dapat menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baik mahakarya dan memulai penciptaan manusia yaitu Adam yang berasal dari tanah. Maknanya, berdasarkan ayat tersebut Allah menciptakan permulaan manusia dari tanah, menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, ayat ini sebagai dasar untuk mempertahankan keyakinan manusia, bahwa asal muasal manusia bukan sejenis dengan nenek moyang kera, melainkan Nabi Adam yang bermula dari tanah ciptaan Allah.

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini senada dengan surat al-Hijr ayat 29 yang mengacu pada proses penyempurnaan penciptaan Nabi Adam sebelum ditiupkan ruh dan segala sesuatu yang Allah ciptakan. Selain itu, ayat ini juga merujuk kepada unsur dasar penciptaan Nabi Adam seperti yang terdapat pada surat al-Mu'minun ayat 12.³²

³⁰ Al-Qur'an Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 415.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 4*, cetakan 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 3233.

³² Abu Anwar dan Almahfuz, *Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an*, Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), hlm. 39.

4. Manusia merupakan salah satu tanda kebesaran Allah yang diciptakan dari tanah dan membuatnya berkembangbiak (Ar-Rum ayat 20)

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran.”³³

Allah menunjukkan kebesaranNya dengan pembuktian berupa ciptaan yang sangat menakjubkan yaitu manusia itu sendiri. Allah yang membentuk manusia dari tanah yang tidak bernyawa (mati) dan tidak pula bergerak.³⁴ Di antara tanda-tanda yang mengarah kepada Allah dan keEsaanNya adalah Allah menjadikan tanah sebagai zat utama untuk menciptakan Adam dan anak keturunannya dari nuthfah. Dalam akhir ayat 21, dipaparkan pula bahwa Allah menciptakan kamu dari tanah dan menciptakan pasangan-pasangan dari jenismu serta menumbuhkan kasih sayang di antara kamu, sungguh benar-benar terdapat hikmah yang dalam bagi mereka yang suka berpikir. Kesemuanya itu membuktikan keEsaan Allah, kekuasaanNya dan hikmahNya.³⁵

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, pada ayat ini Allah berkeinginan untuk menunjukkan tanda-tanda kekuasaanNya yaitu menciptakan Adam sebagai bapak manusia sekaligus sebagai manusia pertama. Allah ciptakan dari tanah dan setelah itu berkembangbiaklah manusia secara turun temurun.³⁶

Diperkuat dengan penfasiran Buya Hamka pada ayat 20 tersebut adalah bahwa “Allah menjadikanmu dari tanah” dalam konteks ini

³³ Al-Qur'an Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 406.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5 (Jakarta: Ikrarmandiriabadi, 2011), hlm. 478.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 4*, cetakan 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3170.

³⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 759

manusia diperintahkan untuk berpikir akan keanekaragaman kebesaran dan kekuasaan Allah. Hakikatnya manusia pertama kali diciptakan tidak lain berasal dari tanah, unsur tanah yang ada pada tubuh manusia terbentuk dari makanan yang nyatanya tumbuh dan berkembang dari tanah, yang darinya keluarlah air mani sebagai wasilah (alat) manusia untuk berkembangbiak. Hal ini dapat dimaknai bahwa manusia berkembangbiak dimulai dari Adam hingga anak keturunannya dengan cara yang telah Allah ridhoi dan tetapkan, sehingga mereka dapat tersebar ke seluruh penjuru bumi.³⁷

5. Allah menjadikan manusia dari tanah, kemudian menentukan ajalnya (Al-An'am ayat 2)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مَمْتَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya.”³⁸

Allah yang telah menciptakan kamu dari tanah dan air. Allah ciptakan Adam yaitu bapak kita dari tanah, sedangkan kita anak keturunannya dibuat dari nuthfah seorang laki-laki dan sel telur dari seorang wanita. Ada sebuah pendapat yang menerangkan bahwa makna ayat ini adalah Allah menjadikan bapakmu yaitu Adam dari tanah. Kemudian Allah menentukan ajal bagi setiap orang yang tidak bisa diketahui kapan ia akan tiba. Di sisi Allah ada ajal yang lain dan hanya Allah yang mengetahuinya, yaitu ajal dunia dan kesudahannya. Lalu kamu merasa ragu terhadap hari saat manusia dibangkitkan kembali dari kematiannya. Ayat ini menegaskan sekaligus mengingatkan bahwa manusia mempunyai dua ajal, yaitu:

- a. Ajal sebagai batas kehidupan manusia di dunia. Bahwasannya, umur

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 6*, cetakan ke 6, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), hlm. 5499-5500.

³⁸ Al-Qur'an Kemenag Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 128.

manusia tidak ada yang abadi dan hanya Allah yang berhak menentukannya.

- b. Ajal untuk mengembalikan dan membangkitkan manusia sesudah umur dunia ini habis (hari kiamat).³⁹

Dalam surat al-An'am ayat 2, terdapat kata *thiin* yang berarti 'tanah'. Kata tersebut digunakan untuk mengindikasikan bahan dasar penciptaan Nabi Adam. Hal ini ditunjukkan dengan kata *min* yang berarti 'dari' sebelum kata *thiin*. Kata 'dari' digunakan untuk merujuk kepada asal sesuatu, baik tempat, manusia ataupun bahan. Sehingga, dapat dipahami bahwa Nabi Adam diciptakan dengan bahan dasar tanah.

Berikutnya, kata *qadha* dalam ayat tersebut, merupakan kata kerja dan diterjemahkan sebagai 'menentukan'. Berdasarkan ayat diatas, hal yang ditentukan dan ditetapkan adalah ajal (waktu kematian) Nabi Adam. Sehingga, dapat dipahami bahwa Allah menciptakan Nabi Adam dari tanah sekaligus menentukan ajalnya.

Merujuk pada Tafsir Jalalain, dapat dipahami tentang siapa yang mencipta dan siapa pula yang diciptakan sebagai berikut: *huallazii khalaqakum min thiin* mempunyai makna bahwa Allah menciptakan Adam sebagai bapak manusia dari tanah liat. Kemudian dilanjutkan dengan kata *summa qadha 'ajalaa* yang bermakna Allah juga yang menentukan batas usia manusia dalam kehidupannya di dunia. Tidak ada kuasa manusia untuk itu selain Allah seperti kelanjutan ayat tersebut yang berbunyi *wa 'ajalummusamma*.⁴⁰

Berlandaskan kata-kata kunci diatas dapatlah suatu pemahaman bahwa manusia khususnya Adam bahan dasar penciptaannya Allah bentuk dari tanah. Selain penciptaannya, Allah juga mengiringi dengan ajal yang telah ditetapkan. Sehingga ketika menjalani kehidupan, setiap manusia pasti melewati siklus penciptaan Allah, diberikan kehidupan yang dimulai

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2*, cetakan 1 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1192.

⁴⁰ Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, cetakan 2, (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), hlm. 502.

dari dalam kandungan, lahir ke dunia dengan sebutan bayi. Setelah itu manusia menjalani masa anak-anak, remaja, dewasa dan masa tua lalu akhirnya pasti akan sampai ke ajalnya.⁴¹

Kesimpulan

Penciptaan manusia disampaikan untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Hanya Allah yang berhak dan berkuasa menjadikan manusia dari yang awalnya tidak ada menjadi ada. Demikian pula dalam menciptakan alam dan makhlukNya yang lain.

Berdasarkan penjelasan dari 5 ayat di atas yang berisi tentang penciptaan manusia dari tanah menurut Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy setidaknya mendapat kesimpulan bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dengan bahan baku tanah dan hakikat manusia yang diciptakan setelahnya berasal dari nuthfah yang berasal dari laki-laki dan sel telur yang berasal dari wanita yang merupakan hasil dari hubungan yang sah sesuai syariat islam yang keduanya memiliki asal muasal dari tanah sebagai pengingat dan hikmah bagi umat islam saat ini. Dengan hikmah agar manusia selalu mengingat keagungan dan kemuliaan Allah dengan melihat diri mereka sendiri sebagai hamba sekaligus Mahakarya Allah yang memiliki kewajiban untuk taat beribadah dan bertanggung jawab sebagai khalifah atau pemimpin sekaligus pengelola bumi yang Allah percayakan secara langsung. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya memakmurkan bumi beserta para makhluk Allah lainnya, melainkan juga memperindah ciptaan Allah dan menjaga sekaligus mempertahankan, tanpa ada eksploitasi berlebihan dalam memanfaatkannya. Memperindah dapat diartikan dengan hal lain, seperti halnya kebersihan, kerapian dan ketertiban dalam menjaga maupun merawat anggota tubuh, keluarga, lingkungan dan alam yang Allah amanahkan kepada manusia sebagai makhluk yang berakal dan berpikir. Allah juga telah memberi kemudahan bagi manusia untuk berkembang biak dan membuat mereka menyebar di seluruh penjuru bumi. Sehingga, bumi dapat dijaga oleh manusia secara keseluruhan dan turun temurun,

⁴¹ Abu Anwar dan Almahfuz, *Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an*, Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, (Juni 2021), hlm. 34.

dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka, setiap generasi yang mati pasti akan ada penerus generasi, setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Ketika manusia mati maka tubuh mereka akan menyatu dengan unsur awal penciptaan manusia, yaitu tanah. Dan sesungguhnya tujuan manusia hidup adalah hanya untuk beribadah kepada Allah dan bertanggung jawab atas amanah yang Allah titipkan sekaligus menunggu kapan ajalnya akan tiba. Sehingga, perlu merenungi keajaiban yang Allah perlihatkan dan jelaskan di dalam Al-Qur'an, yaitu dengan memahami kondisi dan fitrah manusia itu sendiri sekaligus mempersiapkan diri menghadapi yaumul akhir, dengan begitu maka akan bertambah keyakinan dan keimanan seseorang ketika menjalani keputusan dan takdir yang Allah berikan di dunia sehingga mampu menghadapi hari penghakimannya kelak. Semua hal itu, dilakukan sebagai bentuk kesadaran dan kepasrahan diri bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta dan Maha Kuasa atas segala sesuatu yang terjadi pada alam dan makhluk hidup yang diciptakannya.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. (1994). Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Menerapkannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. cetakan 1.
- Al-Hakim, Luqman. (2018). Dzikir Qur'ani: Mengingat Allah Sesuai Fitrah Manusia. Tasikmalaya: Mawahib.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti. (2015). Tafsir Jalalain Jilid 1. cetakan 2. Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera.
- Al-Qur'an Kemenag Agama RI. (2015). Alquran dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Amir, Ahmad Nabil. (2024). Fikrah Dakwah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya. Jurnal Al Karima. Vol. 8. No. 1.
- Anwar, Abu dan Almahfuz. (Juni 2021). Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi Menurut Al-Qur'an. Rasydiah Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2. No. 1.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (2011). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani.

Putri Apriliani, Akhmad Sulthoni, Indri Astuti
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2000). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. cetakan 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2016). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. cetakan 4. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Asy-Sya'rawi, Mutawalli. (2020). Anda Bertanya Islam Menjawab, terj. Abu Abdullah al-Mansur. Jakarta: Gema Insani.

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area. (2024, 18 Oktober). Hakikat Penciptaan Manusia Menurut Islam. dari <https://fai.uma.ac.id/2023/05/02/hakikat-penciptaan-manusia-menurut-islam/>

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. (2024, 17 Oktober). Konsep Penciptaan Manusia: Tafsir Muqarran antara Tafsir al-Azhar dengan Tafsir al-Maraghi. dari <https://s2iat.walisongo.ac.id/index.php/2020/07/31/konsep-penciptaan-manusia-tafsir-muqaran-antara-tafsir-al-azhar-dengan-tafsir-al-maraghi/>

Fitriani, dkk. (Desember 2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Konstektualitasnya dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. Jurnal Riset Agama. Vol. 1. No. 3.

Hamka. (2005). Tafsir Al-Azhar jilid 6. cetakan ke 6. Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia.

Hardinagoro, Mohammad Alfie, Akhmad Sulthoni dan Edy Wirastho. (2024). Perumpamaan Tumbuhan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur. Jurnal Bunyan al Ulum. Vol. 1. No. 2.

Kementerian Agama RI. (2011). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Ikrarmandiriabadi.

Muhammad, Prana Mulya, Ibnu Nurjiin Brury At Thoriq dan Murdianto. (20 Juni 2024). Makna Sabar Dalam Tafsir An-Nur. Jurnal Al Furqon. Vol. 7. No. 1.

Online, Ustadz. (2024, 17 Oktober) Tafsir An-Nur Hasbi Ash-Shiddieqy. dari <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-nur-hasbi-ash-shiddieqy.html#3>

Shofiyah, Nida Shofiyah, dkk. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Qur'an. Jurnal Zad Al-Mufassirin. Vol. 5. No. 1.

Syarifudin, Muhammad, dkk. (Desember 2019). Keistimewaan Tulang Sulbi Berdasarkan Kajian Al-Qur'an dan Sains. Jurnal PENSA. Vol. 1. No. 2.

Studi Penciptaan Manusia Dari Tanah
dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nur

- Tika, Moh. Pabundu. (2017). *Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*. Jakarta: Amzah.
- Yartadi, Ahmad, dkk. (2024). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jurnal JIQSI. Vol. 2. No. 2.
- Yulizar, M. Adriani. (Juli-Desember 2019). *Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat)*. Jurnal Tarbiyah. Vol. 9. No. 2.